

BAB III

METODE PENGEMBANGAN

A. Model Pengembangan

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat produk tertentu dan menguji efektivitasnya (F. M. Putri, 2016). Menurut Borg dan Gall, metode R&D mengacu pada “proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan” (*a process used develop and validate educational product*). Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh (Rahmawati & Rizki, 2017) bahwa penelitian pengembangan dalam pembelajaran adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Gay Penelitian Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, bukan untuk menguji teori, Dalam buku nya Metode Penelitian dan Pendidikan, sugiono menyebutkan bahwa metode Penelitian dan Pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* (R & D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Okpatrioka, 2023). Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan pendidikan merupakan jenis penelitian yang bertujuan menghasilkan produk untuk pembelajaran,

dimulai dari definisi kebutuhan, desain produk, pengembangan produk, dan penyebaran produk.

Pengembangan Modul ajar pendidikan Pancasila berbasis nilai Islam menggunakan model 4D, model pengembangan ini mengikuti alur dari Sivasilam Thiagrajan, Dorothy S, Semmel, dan Melvyn I, pengembangan model 4D memiliki empat tahap meliputi tahap *Define*, *Design*, *Develop*, *Disseminate*, atau diterjemahkan menjadi model 4P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. (Waruwu, 2024).

Pengembangan ini dilakukan dengan mengacu pada model pengembangan 4D yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebarluasan). Namun, dalam pelaksanaannya, model tersebut dimodifikasi hanya sampai pada tahap *Develop*. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kondisi lapangan, sehingga tahap *Disseminate* belum dapat dilaksanakan secara optimal.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur yang akan dikembangkan adalah sesuai dengan model pembelajaran yang ada diatas. Model prosedur adalah model yang menggambarkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Prosedur tersebut terbagi atas 4 tahap, yaitu:

1. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Tahap pendefinisian (*Define*) adalah tahapan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pendidik. Menurut Oktariyani, (Waruwu, 2024). Tahap ini tujuannya untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang harus dilakukan untuk mengembangkan modul pembelajaran. Dalam konteks pengembangan modul pembelajaran, tahap pendefinisian dapat dilakukan dengan cara yaitu:

a. Analisis Awal

Analisis awal dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pembelajaran yang menjadi latar belakang perlunya pengembangan. Melalui analisis, peneliti atau pengembang mendapatkan wawasan tentang fakta dan alternatif solusi atau penyelesaian yang dapat membantu dalam menentukan dan pemilihan perangkat pembelajaran.

b. Analisis Peserta Didik

Analisis peserta didik merupakan fungsi yang mengidentifikasikan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pengembangan perangkat pembelajaran. Ciri-ciri tersebut berkaitan dengan kemampuan akademik. Perkembangan kognitif, motivasi dan keterampilan individu yang berkaitan dengan mata pelajaran, media, bentuk dan bahasa.

c. Analisis Tugas

Analisis tugas dilakukan dengan cara mengidentifikasi tugas yang terstruktur sesuai dengan materi pembelajaran. Hal yang dapat

dilakukan pada tahap ini yaitu dengan menganalisis tugas dari setiap topik pelajaran dalam sebuah bab pembelajaran menggunakan daftar ceklis.

d. Analisis Konsep

Analisis konsep dilakukan untuk menyusun konsep pokok materi didukung dengan alat peraga atau perangkat pembelajaran. Hal ini dilakukan pada tahap ini yaitu dengan menganalisis keterampilan yang akan dilatih untuk menentukan jumlah jenis bahan ajar serta dengan menganalisis sumber belajar, yaitu mengidentifikasi sumber-sumber yang mendukung penyiapan modul ajar.

e. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran berlaku untuk merangkum hasil dari analisis konsep dan analisis tugas untuk menentukan perilaku objek penelitian.

2. Tahap *Design* (Perancangan)

Tahap kedua dalam model 4D yaitu perancangan. Pada tahap ini akan membahas tentang produk awal. Berikut langkah langkah yang akan dilakukan pada tahap ini:

a. Mendesain Tampilan Modul pembelajaran

Menentukan rancangan tampilan ukuran sampul, cover, gambar, tulisan yang berhubungan dengan materi serta latar belakang warna yang menarik dibuat untuk peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasikan perangkat pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi.

b. Pemilihan Format Modul pembelajaran

Pada tahap ini pemilihan format Modul pembelajaran yang berbasis nilai islam dimaksudkan untuk mendesain atau merancang Modul berbasis nilai islam sebagai bahan ajar, format yang ditetapkan akan memenuhi karakter menarik, memudahkan dan membantu proses pembelajaran.

c. Rancangan Awal Modul pembelajaran

Setelah memilih modul pembelajaran serta menentukan format modul yang akan digunakan dalam pembelajaran yang akan dikembangkan, selanjutnya peneliti dapat menyusun rancangan modul pembelajaran, setelah dilakukan penelitian ditempat yang bersangkutan, seperti bentuk sampul, kata pengantar, daftar isi, merumuskan tujuan, sajian materi berupa gambar atau tulisan dan hiasan menarik lainnya.

3. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan sebuah produk pengembangan. Dalam penelitian ini, tahap pengembangan merupakan tahap pembuatan media, selain itu pada tahap ini media direvisi oleh ahli bahasa, ahli materi/isi, dan ahli media agar mendapat perbaikan setelah divalidasi kelayakannya untuk digunakan dalam penelitian. Langkah yang dilakukan pada tahap pengembangan ini yaitu sebagai berikut :

a) Validasi Ahli *Expert Apparaisal*

Expert appraisal adalah teknik untuk mendapatkan saran perbaikan materi. Dengan melakukan penilaian oleh ahli dan mendapatkan saran perbaikan perangkat pembelajaran yang dikembangkan selanjutnya direvisi sesuai saran ahli. Penilaian ahli diharapkan membuat perangkat pembelajaran lebih tepat, efektif, teruji, dan memiliki teknik yang tinggi.

1) Validasi media

Validasi ahli media bertujuan untuk menguji kelayakan dari modul Pendidikan berbasis nilai islam ini juga menggunakan lembar instrumen penilaian yang dilakukan oleh ahli media. Aspek yang dinilai dalam validasi ini adalah *Usability* (kegunaan), struktur, konten, waktu, dan interaktif kualitas isi, keterlaksanaan, penampilan media, dan kriteria media pembelajaran.

2) Validasi Bahasa

Validasi ahli bahasa bertujuan untuk menguji kelayakan dari bahasa yang digunakan dalam modul Pendidikan berbasis nilai islam dimana hal itu sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Validasi ini juga menggunakan lembar instrumen penilaian yang dilakukan oleh ahli bahasa. Aspek yang dinilai dalam validasi ini adalah kesesuaian bahasan dan penggunaan tanda baca pada media.

3) Validasi materi

Validasi ahli materi bertujuan untuk mengkaji kelayakan materi bab II Pendidikan Pancasila yg terintergrasi dengan nilai islam dan sesuai dengan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Validasi ini sama halnya dengan yang lain yaitu menggunakan lembar instrumen penilaian yang dilakukan oleh validator ahli materi. Aspek yang dinilai yaitu kualitas isi dan tampilan materi

b) Revisi *Design*

Revisi *design* dilakukan berdasarkan masukan dan saran ahli dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan produk setelah dilakukannya validasi oleh ahli, sehingga menghasilkan produk yang lebih baik. Jika produk dinyatakan tidak layak, maka akan dilakukan revisi sampai ahli mengatakan layak untuk dilanjutkan

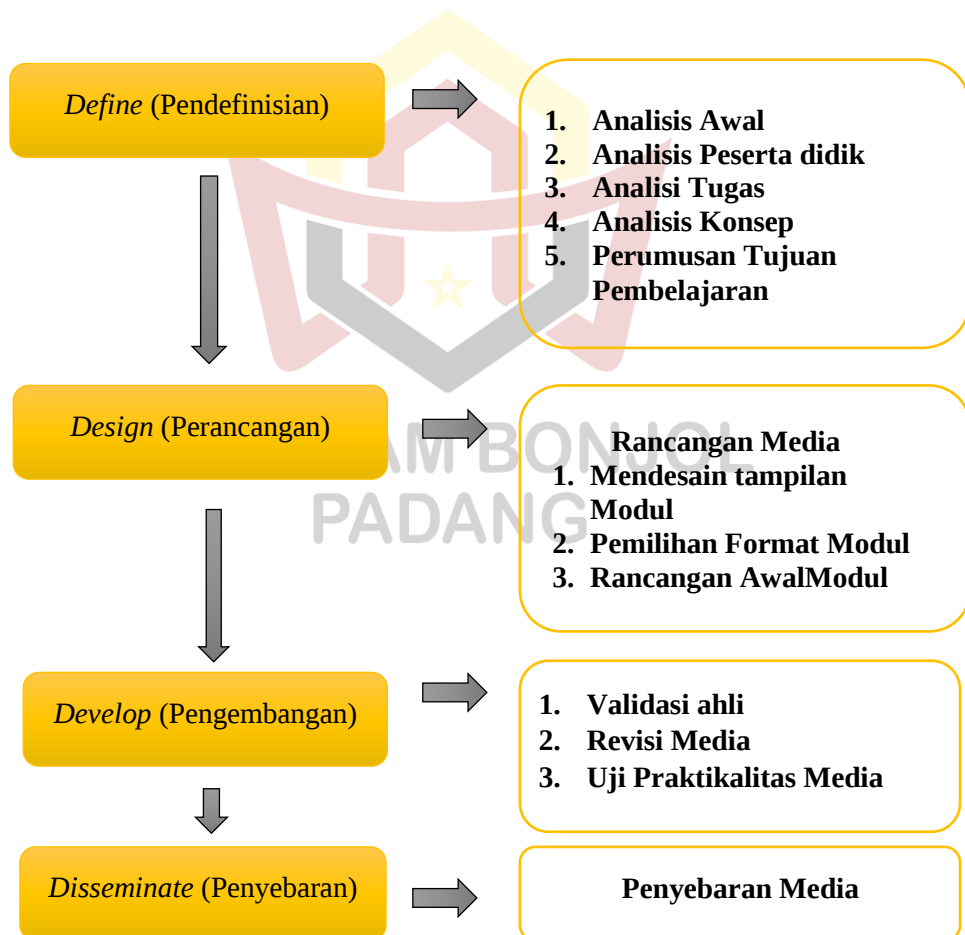
c) Praktikalitas

Pada tahap ini penilaian dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Peserta didik diminta untuk memberikan komentarnya setelah menggunakan media tersebut. Tidak hanya itu, media juga diberikan kepada pendidik dan diminta untuk memberikan penilaian atau komentar terhadap modul Pendidikan berbasis nilai islam.

4. Tahap *Disseminate* (Penyebarluasan)

Tahap terakhir dalam pengembangan bahan pembelajaran model 4D adalah tahap penyebaran. Tahap ini terbagi atas tiga kegiatan yaitu:

Validation Testing, Packaging, Diffusion an Adoption, pada tahap validasi testing, produk yang diperbarui kemudian diterapkan ke tujuan sebenarnya. Setelah produk diterapkan, pengembangan harus meihat hasil pencapaian tujuan. Target yang terlewat atau belum dapat tercapai perlu dijelaskan solusinya agar kesalahan yang sama tidak terulang setelah produk disebarluaskan. Kegiatan terakhir adalah pengemasan, *diffusion* dan *adoption*. Langkah ini dilakukan agar orang lain dapat menggunakan produk tersebut (Fajri & Taufiqurrahman, 2017).



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Model Pengembangan 4D

C. Desain Uji Coba Produk

1. Subjeck Uji Coba

Penelitian untuk uji coba validitas media pembelajaran, praktikalitas, dapat dilihat sebagai berikut :

a. Subjek uji coba validitas

Pada tahap uji validitas terdiri dari 3 orang yaitu orang yang terdiri dari seorang ahli bahasa yaitu Bapak Abdul Basit M.Pd., seorang validator media yaitu Ibu Dr. Zulvia Trinova, S.Ag, M.Pd dan seorang validator materi/isi yaitu Ibu Rina Purnama Sari, S.Pd.

b. Subjek uji coba praktikalitas

Subjek uji coba praktikalitas dilakukan pada 1 orang pendidik dan 18 orang peserta didik kelas IVA SD Tahfidz Rahmathul Aisy II Alahan Panjang. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian yaitu: a) kondisi sekolah sesuai dengan kebutuhan, b) adanya kesediaan pihak sekolah menerima pembaharuan, c) belum adanya pengembangan Modul ajar pendidikan Pancasila berbasis nilai islam, d) lokasi sekolah dapat dijangkau oleh peneliti.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik pengumpulan Data

Pada penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1) Wawancara

Wawancara adalah bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan data dari responden atau

dinamakan dengan interview. Dalam wawancara ini peneliti mengacu pada pertanyaan terkhusus dan terstruktur yang telah disusun sebelumnya.

2) Angket

Angket atau kuisioner ialah metode pengumpulan data yang bentuknya berupa lembaran angket yang terdapat pertanyaan tertulis dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang dialami dan diketahui.

Angket digunakan untuk menghasilkan informasi dan mengumpulkan data tentang pengembangan media, angket validasi oleh ahli media, digunakan untuk menguji kelayakan media ini sebelum diterapkan disekolah. Setelahnya angket praktikalitas yang disusun juga dalam bentuk lembaran angket, angket praktikalitas untuk pendidik dan angket praktikalitas untuk peserta didik.

b. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen dalam pengumpulan data berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan, bentuk instrument berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket.

1) Lembar Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari pendidik tentang proses pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Pancasila.

2) Lembar Angket

Angket digunakan sebagai validasi media yang telah dikembangkan. Angket ini ditujukan untuk ahli materi, ahli media, ahli bahasa dan pendidik serta peserta didik kelas IV untuk mengetahui kualitas dari pengembangan media ini.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data

Kriteria	Instrumen
Valid	1. Lembar penilaian instrumen validasi 2. Lembar penilaian instrumen praktikalitas 3. Lembar validasi media, materi dan Bahasa
Praktikalitas	1. Angket praktikalitas pada Modul pendidikan Pancasila berbasis nilai islam kelas IV SD Tahfidz Rahmathul Aisy II Alahan Panjang oleh pendidik. 2. Angket praktikalitas pada Modul pendidikan Pancasila berbasis nilai islam kelas IV SD Tahfidz Rahmathul Aisy II Alahan Panjang oleh peserta didik.

3. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan dua macam teknik analisis data yaitu teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

a. Analisis kualitatif

Teknik ini berguna untuk menganalisis data berupa catatan, saran, atau komentar hasil wawancara berdasarkan tanggapan subjek uji coba.

b. Analisis kuantitatif

Data ini diperoleh dari data skor yang diperoleh dari penyebaran angket validitas, data praktikalitas dari pendidik dan peserta didik, terhadap Modul Pendidikan Pancasila berbasis nilai islam yang sudah dikembangkan.

1) Analisis Angket Validitas

Hal ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur pendapat dan persepsi validator terkait media yang akan dikembangkan. Angket validasi ini menggunakan skala likert dengan menggunakan pedoman penilaian. Berikut dijelaskan skala pada tabel yaitu:

Tabel 3.2 Data Validitas Modul Pembelajaran

Skor	Kategori
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Ragu-ragu
4	Setuju
5	Sangat setuju

(sumber: sugiyono, 2018:152)

Perhitungan data nilai akhir hasil validasi, praktikalitas, dan efektivitas modul dianalisis dalam skala (0-100) dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$V/P = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

v/p : Nilai validitas dan praktikalitas instrumen penelitian

x : Skor yang diperoleh dari hasil validitas instrumen

y : Skor maksimum hasil validitas instrumen

Tingkat kelayakan yang akan dihasilkan dengan menggunakan interpretasi skor sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kategori Kevalidan Modul Pembelajaran

Interval	Kategori
81-100%	Sangat valid
61-80%	Valid
41-60%	Cukup valid
21-40%	Kurang valid
00-20%	Tidak valid

Modifikasi dari Ridwan dan sunarto, (2019: 89)

Pengembangan modul pendidikan pancasila berbasis nilai islam dinyatakan valid jika persentasenya mencapai 61% jika sudah mencapai 61% maka media yang dikembangkan sudah mencapai kevalidan, selanjutnya jika kurang dari 61% maka perlu dilakukan perbaikan terhadap modul yang dikembangkan.

2) Analisis Angket Praktikalitas

Data yang sudah diperoleh dari angket yang telah diisi oleh pendidik dan peserta didik, kemudian dilakukan analisis kuantitatif untuk mengetahui respon peserta didik terhadap modul pendidikan pancasila berbasis nilai islam, selanjutnya dihitung dengan skala likert sebagai berikut :

Tabel 3.4 Skala Penilaian Angket Respon Pendidik dan Peserta didik

Penilaian	Kategori Penilaian
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Ragu-ragu
4	Setuju
5	Sangat setuju

(sugiyono, 2018:152)

Perolehan presentase dihitung menggunakan rumus sesuai pada tabel 3.5

Hasil ini dapat digunakan untuk mengetahui respon peserta didik dengan adanya modul Pendidikan Pancasila berbasis nilai islam, adapun kriteria yang akan diperoleh dihitung menggunakan interpretasi skor berikut ini :

Tabel 3.5 Kategori Kepraktisan Modul Pembelajaran

Interval	Kategori
81-100%	Sangat praktis
61-80%	Praktis
41-50%	Cukup praktis
21-40%	Kurang praktis
00-20%	Tidak praktis

Sumber: riduwan, (2019:89)

Modul Pendidikan Pancasila berbasis nilai islam dinyatakan dapat digunakan apabila presentasenya mencapai 61%, jika sudah mencapai 61% maka media yang dikembangkan sudah mencapai kepraktisan, selanjutnya jika kurang dari 61% maka perlu dilakukan perbaikan agar bisa disebarluaskan.